

Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda

Ade Aulia Martha 1¹, Silviana Purwanti, 2², Kadek Dristiana Dwivayani

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman,
adeam8825@gmail.com, silvianapurwanti@gmail.com, kadekdristiana@gmail.com

Abstract

Down syndrome experience mental retardation and have IQ scores below the average of normal people so that make teachers who teach in schools experience difficulty in communicate with students who experience *down syndrome*. Because of that, School teacher Outside Ordinary Samarinda City Country when teach student *down syndrome* use method communicate and teach differently with other teachers. This article arranged with objective for for analyze pattern teacher communication in process study teach child *down syndrome* di School Outside Ordinary Samarinda City State. Method writing article this use method studies case. As for the results studies show that the teacher does approach more formerly to students so that they can understand the ability of each student. Teacher teaching student *down syndrome* using verbal symbols (simple and gradual language) and non-verbal (gestures body, expression face, action, usage object physical). along with intense communication from environment school (teacher) then will give great influence for development students. As for the role of parents student in thing this is very important in guide and motivate her son when study at home.

Keywords: *Down syndrome*, Communication Pattern, Verbal, Nonverbal

Abstrak

Down syndrome mengalami keterbelakangan mental dan memiliki nilai IQ dibawah rata-rata orang normal sehingga membuat guru yang mengajar di sekolah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa yang mengalami *down syndrome*. Karena itu, guru Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda ketika mengajar siswa *down syndrome* menggunakan cara berkomunikasi dan mengajar yang berbeda dengan guru lainnya. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis pola komunikasi guru dalam proses belajar mengajar anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda. Metode penulisan artikel ini menggunakan metode studi kasus. Adapun hasil studi menunjukkan bahwa

guru melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap siswa agar dapat memahami kemampuan masing-masing siswa. Guru mengajar siswa *down syndrome* menggunakan simbol verbal (Bahasa yang sederhana dan bertahap) dan non verbal (gestur tubuh, mimik wajah, tindakan, penggunaan objek fisik). Seiring dengan komunikasi yang intens dari lingkungan sekolah (guru) maka akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan siswa. Adapun peran orang tua siswa dalam hal ini sangat penting dalam membimbing dan memotivasi anaknya ketika belajar di rumah.

Kata Kunci : Sindrom down, Pola Komunikasi, Verbal, Nonverbal.

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang lahir memiliki perkembangan yang berbeda salah satu diantaranya yaitu gangguan *down syndrome* sejak dalam kandungan yang mengalami keterlambatan perkembangan dalam segala aspek. *Down syndrome* merupakan suatu kelainan genetik yang dikenal dengan trisomi dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21 dari 23 kromosom manusia dan menyebabkan penderitanya memiliki keunikan karakteristik fisik yang berbeda dari anak lainnya yaitu wajah yang menyerupai orang mongol, bentuk mata sipit, memiliki lipatan kecil menutupi sudut bagian dalam, bentuk mulut yang kecil dan selalu terbuka, lidah yang besar agak menjulur keluar, leher agak pendek (Irwanto, 2019;8). Ciri-ciri utama dari anak *down syndrome* yaitu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

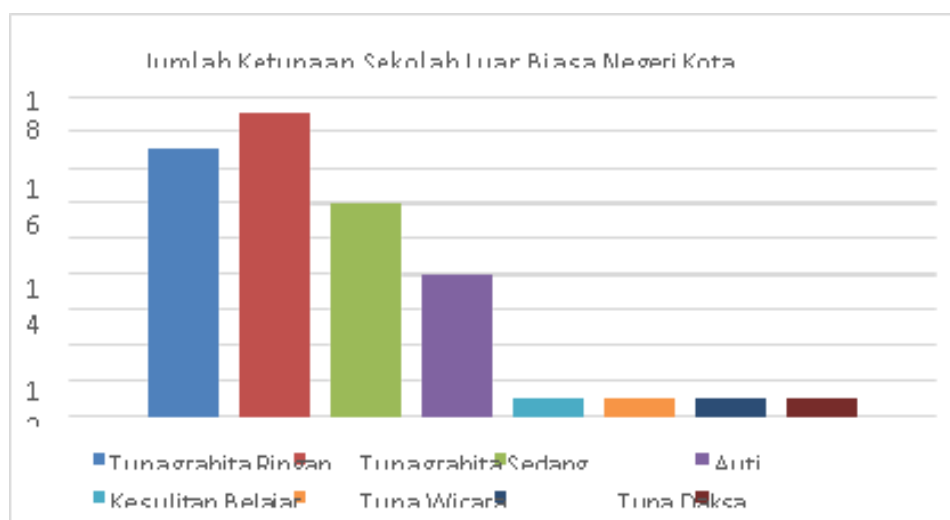
Oleh karenanya setiap penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang wajib dipenuhi oleh orang tua salah satunya yaitu hak pendidikan untuk penyandang disabilitas dalam UU No 8 Tahun 2016 setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus dan pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan khusus sekolah luar biasa (SLB) atau inklusif (terintegrasi ke dalam lembaga pendidikan reguler) (Gerak Inklusi, 2021).

Menurut data *World Health Organization (WHO)*, ada satu kasus *down syndrome* untuk setiap 1.000 kelahiran hingga satu kasus untuk setiap 1.100 kelahiran di seluruh dunia. Setiap tahun, antara 3.000 hingga 5.000 orang lahir dalam kondisi ini dan WHO memperkirakan ada sekitar 8 juta anak dengan *down syndrome* di dunia (pusdatin.kemkes.go.id, 2019), tidak menutup kemungkinan di Indonesia juga tiap

tahunnya terjadi kelahiran anak. Merujuk pada data dari Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda yang merupakan sekolah yang diperuntukan pada siswa berkebutuhan khusus di Samarinda agar bisa mendapatkan pelayanan dasar dengan jenis strategi pembelajaran dan fasilitas yang berbeda dari sekolah umumnya.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Samarinda merupakan sekolah negeri yang di khususkan untuk segala siswa penyandang disabilitas salah satunya *down syndrome* dan di biayai oleh pemerintah, selain itu siswa dan siswinya selalu mengikuti lomba nasional tahunan dan juga menerima penghargaan juara.

Grafik 1: Data Jumlah Ketunaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda



Sumber: Data diolah

Terdapat 56 siswa pada tingkat SMA tahun 2021/2022 dengan 8 kelompok penyandang disabilitas yaitu tuna rungu (Kelompok B), Tuna grahita (Kelompok C), Tuna Daksa (Kelompok D), Tuna Wicara (kelompok F), Kesulitan Belajar (Kelompok K), Autis (Kelompok Q) dan H,K yang artinya Hiperaktif dan kesulitan belajar. Dari data diatas menunjukkan bahwa penyandang tuna grahita sedang atau *down syndrome* merupakan siswa terbanyak saat ini di tingkat SMA dengan jumlah 17 siswa. Peneliti memilih kelas XI pada tingkat SMA karena Jenjang tersebut merupakan jenjang paling akhir dalam sekolah selain itu *assessment* siswa yang sudah mengalami kemajuan dan siswanya pun lebih mandiri dibanding siswa tingkat SD dan SMP.

Menurut (Desiningrum & PSIKOLOGI, 2016) Definisi tuna grahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental intelektual dibawah rata-rata sehingga mengalami

kesulitan dalam berkomunikasi, tugas-tugas akademik, maupun sosial. Tuna grahita adalah kata lain dari retardasi mental yang artinya keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental merupakan suatu kondisi ketikalahir dan hal tersebut ditandai dengan nilai IQ dibawah rata-rata orang normal. Peneliti memilih tuna grahita sedang karena menurut guru permasalahan komunikasi yang berat ada padasiswa tuna grahita sedang tipe *down syndrome* yang dimana masih belum lancar berbicara hanya bisa bergumam dan menggunakan gestur saat berkomunikasi.

Guru menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, kurikulum yang digunakan guru biasanya kurikulum tingkat paud dan sekolah dasar disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pola komunikasi guru terhadap siswa penyandang *down syndrome* ini menggunakan bahasa yang sederhana dan dilakukan secara bertahap (verbal) dan gestur tubuh, mimik wajah (Nonverbal). Siswa *down syndrome* memiliki keterbatasan pemahaman bahasa sehingga pentingnya untuk meneliti bagaimana guru mengajar siswa yang memiliki keterbatasan pemahaman terhadap bahasa.

Standar Operasional Prosedur (SOP) pengajaran guru terhadap siswa *down syndrome* Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda yaitu menggunakan teknik *modelling* atau guru mempraktekan secara langsung kepada siswa agar siswa dapat memperhatikan dan melakukan hal yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa dapat memahami dan menerima pembelajaran dengan baik. Guru juga harus mampu menjelaskan segala sesuatu secara konkret dan rinci. Karena siswa retardasi mental cenderung tidak mampu memproses hal-hal yang abstrak, lebih mudah emosi, lebih senang bermain, dan memiliki mood yang gampang berubah. Dalam situasi ini tentunya cukup sulit maka diperlukannya kemampuan komunikasi yang baik, bertujuan agar pesan yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa penyandang *down syndrome*.

Dari hasil penelitian Namira et al. (2012) yang berjudul "Komunikasi Instruksional Guru dengan Anak *Down Syndrome*" Bentuk komunikasi yang digunakan guru dengan siswa yaitu komunikasi instruksional dirancang untuk memberi pemahaman pada sasaran komunikasi agar adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selanjutnya melihat hasil penelitian dari Sandi et al. (2017) yang berjudul "Pola Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kendari" Pola komunikasi banyak arah merupakan pola komunikasi lebih cenderung digunakan karena pola komunikasi tersebut lebih menunjang proses belajar siswa.

Hasil penelitian dari Yuliani (2020) yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya” faktor utamapembelajaran adalah kompetensi guru serta keterampilan komunikasi secara verbal dan non verbal selain itu guru menggunakan teknik dan metode dari komunikasi instruksional, teknik pengajaran menggunakan kaidah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, objek yang menarik perhatian anak dan dengan melakukan beberapa terapi juga metode pembelajaran yang telah di tentukan guru.

Dari gambaran tersebut di atas maka permasalahan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru pada anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri kota Samarinda?”. Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini dalam segi teoritis yaitu diharapkan dapat menjadi tambahan refrensi yang bermanfaat dalam pengembangan kajian pola komunikasi. Dalam segi praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru di sekolahlainnya dan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus *down syndrome*.

Peneliti menganalisis penelitian dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Teori ini menggambarkan sifat interaksi pada kegiatan social dinamis manusia. George Herbert Mead membuat penjelasan singkat tiga definisi dari teori ini, *Mind* (Pikiran) merupakan kemampuan guru dalam menggunakan simbol dan guru harus mengembangkan pikirannya ketika berkomunikasi dengan siswa. *Self* (Diri sendiri) merupakan tahapan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan kemampuan masing-masing siswa. *Society* (Masyarakat) adalah pengaruh lingkungan di sekolah dalam menciptakan, membangun, membentuk hubungan dan perkembangan siswa serta komunikasi interpersonal yang digunakan guru terhadap siswa saat belajar mengajar. Adapun tujuan akhir dari kegiatan mengajar siswa *down syndrome* yaitu agar siswa *down syndrome* dapat menjalani kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat dan dapat saling berinteraksi seperti siswa normal lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi guru terhadap siswa *down syndrome* dengan dibutuhkannya teori interaksi simbolik dengan tiga inti Mind, Self, Society.

Dalam penelitian ini terdapat dua tipe informan pada tahap pengambilan sumber data yaitu *key informan* dua guru yang bersentuhan langsung dengan siswa *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda yaitu NW (Wali kelas) dan TP (guru pendamping). Sedangkan untuk *informan* yang akan membantu menambah informasi peneliti yaitu orang tua dari siswa *down syndrome* sebagai pendamping keseharian siswa.

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Sedangkan teknik analisa data artikel ini yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikandata, dan menarik kesimpulan yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman. (Afrizal, 2017:174)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Down syndrome

Siswa yang mengalami *down syndrome* yakni yang membedakan adalah kemampuan dan mood masing-masing siswa. Disinilah pentingnya peran guru dalam proses komunikasi yang baik yaitu dengan melakukan pendekatan sebelum mengajar siswa agar proses pengembangan siswa berjalan dengan baik. Sehingga guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda kelas XI yaitu NW dan TP menggunakan pola komunikasi interpersonal tujuannya agar bisa memahami karakteristik dan mood siswa lebih dalam dan mempengaruhi perilaku siswa. Melalui komunikasi interpersonal ini biasanya guru menjadi lebih intim perlakuannya yang dapat menyemangati dan memberikan perhatian lebih pada siswa tersebut. Maka dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal sendiri sangat bagus digunakan untuk mempersuasi siswa SS, HM, HS, dan SA. Seseorang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal pasti akan memperoleh pengalaman.

Gambar 1. Hubungan antara komunikasi, pengalaman dan perubahan



Sumber : (Suranto Aw, 2011)

Proses komunikasi interpersonal menghasilkan pengalaman baru yang menunjukkan perubahan kecil maupun perubahan besar (Suranto Aw, 2011:113).

Sebelum melakukan penelitian dengan guru, peneliti terlebih dahulu mendatangi pihak Kepala Sekolah dari Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda untuk memperkenalkan diri dan meminta izin wawancara kemudian peneliti diarahkan untuk menghubungi langsung dan membuat janji temu dengan guru yang mengajar siswa *down syndrome* untuk mewawancarai lebih lanjut. Selanjutnya, peneliti menemui *key informan* sebagai narasumber NW selaku wali kelas dari XI *down syndrome* dan TP selaku guru pendamping yang bersedia untuk mewawancarai langsung dan meminta data yang

diperlukan peneliti. Setelah itu saya membuat janji untuk ikut *home visit* kerumah siswa SS bersama bapak NW dan bertemu dengan siswa dan orang tua siswa SS yang bernama ibu BY sebagai informan.

Mind (Pikiran)

Konsep *Mind* (Pikiran) akan muncul ketika NW dan TP mengungkapkan sesuatu pada ke empat siswa tersebut dan mereka menyimak lalu berusaha mencerna apa yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan simbol verbal (bahasa yang sederhana dan bertahap) dan nonverbal (objek fisik, bahasa, gestur, ekspresi wajah serta tindakan). Ketika guru NW mengajarkan ke empat siswa dengan empat materi yaitu menulis angka dan huruf, berhitung dengan objek angka, menebak gambar dan membedakan warna. Ke empat siswa pun memberikan respon tindakan melakukan semuanya dengan benar kecuali siswa SA dan SS. SA memberikan respon nonverbal (mimik wajah dan gestur tubuh) yang diartikan NW bahwa menggambarkan SA masih bingung atau belum memahami apa yang dijelaskan oleh NW dan masih butuh pengajaran secara repetitive SS pun juga belum bisa menulis angka, huruf jika tanpa bantuan garis putus-putus. Bukan hanya NW dan TP selaku guru disekolah yang berkomunikasi menggunakan bahasa non verbal, tetapi orang tua siswa ketika dirumah juga menggunakannya dan menurut BY selaku orang tua, SS pun lebih memahaminya dibanding jika hanya melakukan perintah dengan bahasa tanpa adanya bantuan gestur.

Simbol lain yang telah disepakati NW dan ke empat siswa yaitu sebuah gantungan kunci yang berbentuk lonceng milik NW yang selalu dibawa kemana-mana. Hal ini tanpa disadari NW, jika masing-masing siswa mendengar sebuah lonceng tersebut dari jarak jauh maka mereka akan memberi tindakan dengan berlari masuk ke dalam kelas lalu duduk dengan rapi di meja masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori *Classical Conditioning* yang dikenalkan oleh Ivan Petrovich Pavlov dalam (Isti'adah, F.N, 2020:41) yaitu "Sebuah teori perilaku makhluk hidup dengan menghubungkan sesuatu yang dialami atau menjadi stimulus-respon tertentu yang diperoleh dari lingkungan tertentu.

Self (Diri Sendiri)

Pada konsep *self* (diri sendiri) ini guru harus menyesuaikan diri dengan kemampuan dan mood masing-masing siswa. Sebelumnya NW dan TP melakukan pendekatan terlebih dahulu, lalu pahami kemampuan penerimaan materinya dan apa yang membuat mood siswa baik dan buruk agar siswa merasa belajar bukanlah suatu paksaan sehingga NW dan TP bisa menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ketika NW mendeskripsikan ciri-ciri hewan kucing lalu melontarkan pertanyaan untuk menebak nama hewan pada keempat siswa terdapat dua siswa yaitu SA dan HS belum memahami

POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA DOWN SYNDROME DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA SAMARINDA

Ade Aulia Martha, Silviana Purawanti, Kadek Dristiana Dwivayani

apa yang diajarkan oleh NW dengan memberikan ekspresi wajah yang bingung dan menunjuk objek gambar yang salah. Hal ini berbeda ketika TP selaku guru pendamping yang menjelaskan ciri-ciri beberapa hewan dan melemparkan pertanyaan pada masing-masing siswa. Ke empat siswa tersebut bisa menjawab dengan memberi tindakan menunjuk objek gambar hewan dengan benar.

Hal ini di karenakan TP menjelaskan dengan sangat detail dan juga memperagakan setiap kalimat dengan gestur tubuh yang membuat siswa lebih memahaminya. Berbeda dengan NW yang tidak menjelaskan ciri-ciri kucing secara detail dan kurang aktif dalam menggunakan gestur tubuh dan kurang memahami karakteristik SA dan HS yang dimana tingkat kemampuan memahami bahasa yang masih kurang, jadi tidak memahami apa yang disampaikan oleh NW. Namun, dalam hal ini menurut peneliti BY kurang berpartisipasi membantu NW dan TP dalam mengajar dan membimbing SS pembelajaran daring sehingga pembelajaran yang diajarkan NW dan TP menjadi kurang efektif.

Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Siswa *Down Syndrome* Dilakukan Secara Daring karena situasi Covid-19



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Society (Masyarakat)

Konsep ini merupakan premis terakhir yang berfokus untuk menjelaskan mengenai perubahan dalam proses sosial yang dilakukan oleh NW dan TP terhadap siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam konteks ini NW dan TP telah berhasil menjalin hubungan baik terhadap ke empat siswa yang dimana siswa sudah merasa nyaman dan akrab saat bersama NW dan TP. Selain itu dalam proses pembelajaran guru maupun orang tua juga perlu memberi apresiasi atau pujian kecil ketika siswa sudah berusaha melakukan suatu hal atau gagal ketika sudah berusaha, agar siswa lebih bersemangat ketika belajar.

Berdasarkan hasil penelitian pada konteks sikap imitasi siswa terhadap TP yang dimana awal mulanya TP terbiasa mengajarkan SS, HM, SA dan HS untuk menyusun sepatunya di rak sebelum masuk kelas dan karena pengajarannya dilakukan secara repetitive maka lama-kelamaan ke empat siswa akan meniru apa yang diajarkan TP lalu mulai terbiasa menerapkannya dikehidupan sehari-hari. TP mendeskripsikan bahwa masing-masing banyak mendapat pengalaman yang dimana sudah mulai memahami banyak kosa kata yang berat dan membedakan gambar benda, hewan serta sudah memahami ketika di perintah namun masih harus menggunakan bahasa yang sederhana dan secara bertahap.

Gambar 3. Siswa SS Mengikuti Perintah Guru Menghubungkan Garis Putus-Putus



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa Shahrukhsan mampu mengikuti perintah TP tentang bagaimana membedakan nama-nama hewan dan menulis angka dengan bantuan garis putus-putus

Dalam perkembangan siswa SS menurut orang tua siswa sudah mampu meniru dan menerapkannya di ketika di rumah apa yang diajarkan oleh guru seperti kegiatan sehari melipat baju sendiri, Menyusun sepatu pada tempatnya tanpa harus di perintah. Sedangkan untuk pembelajaran teori seperti membaca, menulis tanpa menggunakan garis putus, dan berhitung kemampuan siswa masih kurang dan masih perlu bimbingan secara berulang lagi.

Kesimpulan

Adapun pola komunikasi yang digunakan guru ketika mengajar siswa yaitu dengan menggunakan bahasa verbal (bahasa yang sederhana dan dilakukan secara bertahap) dan juga non verbal (gestur tubuh dan mimik wajah). Pola komunikasi guru terhadap siswa down syndrome ketika belajar mengajar ada yang terlaksanakan dengan baik. Selain itu cara berkomunikasi guru dalam mengajar siswa juga tidak hanya menggunakan komunikasi verbal tetapi juga aktif dalam menggunakan komunikasi nonverbal. Namun, ada juga guru yang tidak melaksanakan pengajaran sesuai *Standar Operasional Prosedur (SOP)* sehingga siswa tidak

POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA DOWN SYNDROME DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA SAMARINDA

Ade Aulia Martha, Silviana Purawanti, Kadek Dristiana Dwivayani

memahami pembelajaran yang disampaikan dengan baik. Dalam hal ini orang tua juga ikut berperan penting dalam membimbing siswa ketika dirumah serta perlu mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa *down syndrome* dan membantu untuk mengatasinya.

Referensi

- Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. RajaGrafindo Perkasa.
- Aw, S (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irwanto, I. (2019). A-Z Sindrom Down. Airlangga University Press.
- Isti`adah, F. N. (2020). Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan. Jakarta: *Edu Publisher*.
- Namira, O. R., Zubair, F., Subekti, P. (2012). Komunikasi instruksional guru dengan anak down syndrome di sekolah inklusi. *Student e-Journal*, 1 (1), 21.
- Sandi, A., Abdullah, M. Z., Ridwan, H., SANDI, A. (2017). Pola Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kendari. *Jurnal Ilmu Kamunikasi UHO*, 2(1), 1-14.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu social, Pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Yuliani, R. (2020). POLA KOMUNIKASI GURU PADA SISWA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MITRA ISWARA KABUPATEN TASIKMALAYA. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 5(2), 168-175. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i2.8807>

INTERNET

- Wardah. 2019. "Sindrom Down". <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19080100001/down-syndrom-2019.html>. (Online). (Diakses tanggal 07 Februari 2021)